

MODEL PENILAIAN KINERJA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS TEKS NARASI BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKATER CINTA BUDAYA

Tommi Yuniawan
FBS Universitas Negeri Semarang
e-mail: tommy_unnes@yahoo.co.uk

Abstrak: Sikap cinta budaya merupakan salah satu nilai karakter bangsa yang hendaknya dijunjung tinggi dalam kurikulum sekolah. Untuk menanamkan karakter cinta budaya kepada peserta didik, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks membuat guru lebih leluasa. Untuk itu, guru dituntut untuk memunyai perencanaan metode mengajar, kemampuan mengembangkan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran yang baik. Model penilaian adalah penilaian otentik yang berupa penilaian kinerja. Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan khusus: (1) kinerja yang dilakukan siswa menunjukkan kompetensi tertentu; (2) ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai; (3) kemampuan khusus yang diperlukan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas pembelajaran; (4) indikator esensial yang akan diamati; dan (5) urutan keterampilan yang diamati. Model penilaian kinerja pembelajaran membaca berbasis teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya bagi siswa sekolah menengah pertama dapat diterapkan melalui tiga tahapan utama, yakni tahap kegiatan pra-baca, tahap kegiatan membaca, dan tahap kegiatan pascabaca.

Kata Kunci: *karakter cinta budaya, penilaian kinerja, pembelajaran membaca, dan teks narasi*

PERFORMANCE EVALUATION MODEL IN THE TEACHING AND LEARNING OF READING CULTURE LOVING CHARACTER EDUCATION-BASED NARRATIVE TEXTS

Abstract: The attitude of loving culture is one of the nation's character values that should be highly upheld in the school curriculum. In order to implant the character of loving culture to the students, the teaching and learning of Indonesian based on texts gives teachers more space to creativity. Teachers are demanded to have a good plan on teaching methods, ability to develop teaching materials, and an appropriate evaluation plan. The evaluation plan is an authentic evaluation in the form of performance evaluation. It needs special considerations: (1) the student's performance shows a particular competence; (2) accuracy and completeness of performance aspects to be assessed; (3) particular abilities the student needs in order to complete the learning tasks; (4) essential indicators to be observed; and (5) the sequence of skills to be observed. This performance evaluation model for junior high school students can be implemented through three main stages: pre-reading stage, reading stage, and post-reading stage.

Keywords: *character of loving culture, performance evaluation, the teaching and learning of reading, narrative texts*

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013 pemerintah memberikan porsi dan kedudukan istimewa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak sekadar diposisikan sebagai ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Konsep pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, diharapkan

dapat meningkatkan sekaligus menyeimbangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Selain pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, kurikulum 2013 juga semakin menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan baru yang disebut pendekatan saintifik. Peserta didik diposisikan

sebagai subjek belajar yang harus menemukan konsep-konsep materi pelajaran secara mandiri, guru hanya memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk menemukan konsep tersebut. Di sinilah tantangan yang harus siap dihadapi oleh guru. Karena melalui pembelajaran saintifik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek, guru dituntut untuk selalu berinovasi dan berpikir kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

Tidak sekadar pada penentuan strategi pembelajaran, tantangan guru bahasa Indonesia juga terletak pada proses penilaian kompetensi peserta didik. Kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik sebagai acuan dasar untuk menilai kompetensi peserta didik. Penilaian otentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik sekaligus menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuannya.

Pada Kurikulum 2013 tidak diklasifikasikan secara jelas empat aspek berbahasa yang ada, yaitu (1) menyimak, (2) membaca, (3) menulis, dan (4) berbicara, tetapi tetap saja kompetensi peserta didik diarahkan pada keempat keterampilan dasar tersebut. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, keempat keterampilan dasar berbahasa diintegrasikan menjadi satu dengan sistem tematik.

Selain itu, dalam dokumen Kurikulum 2013, penilaian otentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Penerapan penilaian otentik dalam matapelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menilai kemampuan peserta

didik dalam berkomunikasi di berbagai konteks yang mencerminkan situasi kehidupan sehari-hari.

Beragamnya temuan hasil penelitian dan kajian ilmiah yang berfokus pada evaluasi pembelajaran menjadi daya pikat tersendiri bagi para pelaku dan pemerhati pendidikan, khususnya para pendidik (guru/dosen). Evaluasi yang lebih populer dikenal dengan kegiatan penilaian memang tidak dapat dilepaskan dari rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi yang baik akan mampu menunjukkan seberapa baik kualitas pembelajaran yang berlangsung dan kualitas capaian hasil belajar peserta didik.

Salah satu jenis penilaian yang saat ini mendapat banyak perhatian adalah penilaian otentik. Penilaian otentik sebagai sebuah model penilaian atau evaluasi dinilai mampu mengukur keberhasilan belajar peserta didik dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Hal tersebut diyakini karena dalam penilaian otentik, keberhasilan peserta didik terhadap kompetensi tertentu diukur selama proses belajar berlangsung.

Paradigma baru pembelajaran bahasa Indonesia saat ini tengah berupaya untuk mengubah orientasi pembelajaran bahasa yang teoretis gramatikal ke arah fungsi komunikatif. Rokhman mengemukakan bahwa pembelajaran berbahasa kini harus lebih mengutamakan fungsi komunikasi yang dilakukan di masyarakat serta ruang publik di dalam bidang profesional kerja dan industri (Yudono 2012). Pembelajaran bahasa Indonesia kini memiliki posisi yang strategis, tidak sekadar dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga peningkatan kecakapan hidup.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh pada tahun 2010 mencanangkan agar karakter bangsa

masuk dalam kurikulum sekolah (*Republika Online* 2010). Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2011, kembali ditekankan segera dilaksanakannya rencana tersebut (*Suara Merdeka Cyber News* 2011). Adapun salah satu karakter bangsa yang hendaknya dijunjung tinggi dalam kurikulum sekolah adalah sikap cinta budaya lokal. Habibie pernah menyatakan bahwa pendidikan adalah pembudayaan. Senada dengan pernyataan tersebut, Wakil Presiden Boediono menilai, pendidikan adalah proses transfer budaya. Boediono mengingatkan bahwa proses transfer budaya perlu terus berlangsung agar generasi muda Indonesia mampu menjawab tantangan global. Beliau juga menambahkan bahwa substansi budaya lebih luas dibandingkan bicara soal pendidikan. Salah satunya adalah pengembangan keterampilan, nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter.

Keseriusan pemerintah pada program pendidikan karakter sebenarnya sudah dapat dilihat pada disusunnya Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa tahun 2010. Di dalamnya dikatakan bahwa pendidikan adalah salah satu alternatif yang bersifat preventif terhadap permasalahan bangsa. Melalui pendidikan yang mengusung peningkatan kualitas karakter generasi muda, diharapkan permasalahan terkait akhlak dan moralitas bangsa dapat diperkecil dan dikurangi. Secara pasti diharapkan program ini memiliki daya tahan dan dampak positif pada masyarakat, meskipun waktu yang diperlukan untuk menampakkan hasilnya tidak bisa dikatakan singkat (Kemdiknas 2010). Lebih lanjut dikatakan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah merupakan langkah tepat karena kurikulum merupakan jantung pendidikan yang mampu memunculkan

kesadaran dan pemahaman generasi muda akan karakter yang diperlukan dalam rangka berbangsa dan bernegara.

Wacana pendidikan karakter cinta budaya bertujuan untuk mengenalkan permainan anak, cerita rakyat setempat, kisah lahirnya nama-nama tempat, kesenian daerah, dan sebagainya, mengingat kebudayaan luhur warisan nenek moyang berangsur-angsur akan hilang terdesak oleh kebudayaan asing yang ditransformasikan oleh media elektronik. Diharapkan dengan adanya peran dunia pendidikan dalam penanaman wawasan bermuatan kebudayaan lokal, siswa akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang lingkungan sekitarnya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya.

Dukungan semua mata pelajaran terhadap suatu nilai, khususnya nilai karakter cinta budaya, sangat diperlukan sebagai bentuk *reinforcement* pada internalisasi nilai tersebut oleh siswa, tidak dapat dipungkiri bahwa semua guru mata pelajaran dituntut untuk mempunyai: (1) perencanaan metode mengajar; (2) kemampuan mengembangkan bahan ajar; dan (3) evaluasi pembelajaran yang baik untuk mendukung program ini, termasuk dalam pembelajaran membaca teks narasi untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dari ketiga aspek tersebut, penggunaan evaluasi pembelajaran, terutama model penilaian kinerja (*performance assessment*) sebagai bagian dari model penilaian otentik (*authentic assessment*), dipandang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu bagaimana model penilaian kinerja dalam pembelajaran membaca berbasis teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya bagi siswa Sekolah Menengah Pertama?

PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, Nurgiyantoro (2008) memaparkan bahwa penilaian otentik sebagai metode penilaian yang mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan peserta didik dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja.

Konsep penilaian seperti ini tentu menjadi pilihan yang paling disarankan dan aplikatif dalam pembelajaran bahasa. Empat keterampilan bahasa yang selama ini dikenal, yaitu: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara adalah keterampilan yang menuntut adanya sebuah proses. Hasil akhir dari keempat keterampilan tersebut hanya dapat diperoleh secara maksimal apabila dilalui dengan proses yang maksimal pula.

Implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya berawal dari model pembelajaran kontekstual dan konstruktivis yang ditawarkan KTSP. Penggunaan penilaian otentik ini diyakini akan mampu memberikan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan nyata sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mampu berpikir, bertindak, dan bekerja secara sistematis bukan dengan jalan pintas. Terdapat empat jenis penilaian dalam *asesmen otentik*, yaitu (1) penilaian kinerja; (2) penilaian proyek; (3) penilaian portofolio; dan (4) penilaian tertulis (Kemdikbud 2013). Keempat jenis penilaian otentik tersebut menuntut adanya keterlibatan dan partisipasi peserta didik yang tidak hanya sebatas di ruang kelas, tetapi juga situasi dalam kehidupan nyata. Pada kondisi ini, guru mempunyai kesempatan

untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat, toleransi, dan seluruh aspek kehidupan sosial lainnya.

Selanjutnya, Wahyuni (2010) menyatakan bahwa penilaian otentik perlu dikembangkan karena memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan penilaian konvensional. Penilaian konvensional hanya menekankan tagihan penguasaan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajar yang pada umumnya hanya ditagih lewat tes tulis sedangkan asesmen otentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja peserta didik sebagai indikator capaian kompetensi yang diajarkan.

Bertemali dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro dan Suyata (2011) berpendapat bahwa penilaian otentik merupakan model penilaian yang sejalan dengan pendekatan kontekstual. Penilaian otentik menekankan pengukuran hasil pembelajaran yang berupa kompetensi peserta didik untuk melakukan sesuatu, bukan sekadar mengetahui sesuatu, sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dibelajarkan. Tekanan capaian kompetensi bukan pada pengetahuan yang dikuasai peserta didik, melainkan pada kemampuan peserta didik untuk menampilkan, mendemonstrasikan, atau melakukan sesuatu yang merupakan cerminan esensi pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasainya tersebut.

Abidin (2012) menyatakan bahwa penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam

belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja (akhir semester). Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini berimplikasi bahwa penilaian otentik merupakan saluran yang paling penting dalam pembelajaran karena dalam mengaplikasikan penilaian ini akan mencakup pemilihan bahan ajar dan model pembelajaran. Penilaian otentik memandu pembelajaran melalui pengkreasian berbagai aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, dapat ditarik sebuah pemikiran bahwa pada dasarnya, kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah dekat dengan dunia mereka. Konsep pembelajaran dan materi harus disinkronkan dengan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan, misalnya dalam dunia pekerjaan atau kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Jadi, keberhasilan capaian kompetensi peserta didik diukur dengan menampilkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang kesemuanya itu harus bermakna.

Pada titik ini, penilaian otentik sebagai sebuah rangkaian proses harus dikembalikan pada hakikatnya yang tidak mungkin terpisah dari seperangkat pembelajaran lainnya. Bahan ajar dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menjadi tumpuan lain yang sudah seharusnya memantapkan penilaian otentik sebagai penilaian yang menuntut kecakapan hidup.

Mueller (Abidin, 2012) mengemukakan bahwa penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada si-

tuasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, asesmen otentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata dan dalam suatu proses pembelajaran nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam rangka melaksanakan penilaian otentik yang baik, sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran atau penilaian pembelajaran, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori atau proses. Sesuai dengan Kurikulum 2013, perencanaan mengenai jenis-jenis penilaian otentik ini dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Bertemali dengan pendidikan karakter cinta budaya, pendidikan karakter cinta budaya bertujuan agar siswa mampu menjadi orang yang mempunyai rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap budaya yang dimiliki. Usaha pengembangan ka-

rakter ini harus dilakukan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran. Secara praktisnya, pembentukan dan pengembangan karakter ini bersifat integratif dengan aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Oleh sebab itu, penilaian otentik pada dasarnya digunakan untuk mengkreasikan berbagai aktivitas belajar yang bermuatan karakter dan sekaligus mengukur keberhasilan aktivitas tersebut serta mengukur kemunculan karakter pada diri siswa.

MODEL PENILAIAN KINERJA

Penilaian otentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi siswa, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para siswa menyebutkan unsur-unsur proyek atau tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa, baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, yaitu sebagai berikut ini.

- Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing siswa selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik siswa memenuhi standar yang ditetapkan.
- Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misal-

nya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.

- Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati siswa ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah siswa sudah berhasil atau belum. Cara seperti itu tetap ada manfaatnya, tetapi tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan siswa untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau keterampilan siswa yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja siswa perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa siswa, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks tertentu, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara yang dimaksud. Untuk mengamati kinerja siswa dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian diri termasuk dalam rumupun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana siswa diminta untuk menilai dirinya sen-

diri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- Penilaian ranah sikap. Misalnya, siswa diminta untuk mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, siswa diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasai oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, siswa diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian diri memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri siswa. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan dan melatih siswa berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

TEKS NARASI BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA BUDAYA

Istilah narasi atau sering juga disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah

dari cerita itu (Suparno dan Yunus 2009: 4.31). Keraf (2010:136) membatasi pengertian narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin serta dirangkakan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya: perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang, tetapi dapat juga dianalisis berdasarkan alur (plot) narasi (Keraf, 2010:145).

Unsur-unsur karangan narasi antara lain adalah sebagai berikut.

- Tema
Tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi (Keraf 2004:122). Tema dalam karangan narasi adalah gambaran umum mengenai suatu hal yang akan diceritakan.
- Alur
Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu.
- Karakter (penokohan)
Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan langsung, peristiwa-peristiwa melalui pidato, percakapan, melalui monolog batin, tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari karakter lain, dan melalui kiasan atau sindiran-sindiran.
- Waktu

Suatu perbuatan atau suatu tindak-tanduk selalu terjadi dalam waktu. Gerak laju suatu peristiwa selalu dihitung dari suatu titik waktu tertentu menuju ke suatu titik waktu yang lain.

- **Konflik**

Narasi disusun dari rangkaian tindak-tanduk yang bertalian dengan sebuah makna. Makna ini hampir selalu muncul dari suatu pertikaian atau konflik kekuatan-kekuatan yang merangsang perhatian kita untuk melihat bagaimana situasi itu akan diselesaikan.

- **Sudut pandang**

Sudut pandang dalam narasi menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (narator) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai partisipan), atau sebagai pengamat (*observer*) terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam narasi.

Adapun yang dinamakan teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya adalah sebuah karangan narasi yang memaparkan cerita rakyat suatu daerah. Penggunaan teks semacam ini mempunyai fungsi edukatif, yaitu sebagai salah satu materi ajar dalam pembelajaran membaca bagi siswa Sekolah Menengah Pertama. Hal ini dilakukan demi mengusung karakter cinta budaya dan meredam hegemoni cerita populer dari luar negeri, seperti Cinderella, Putri Salju, Pangeran Katak, dan lain sebagainya.

MODEL PENILAIAN KINERJA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS TEKS NARASI BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA BUDAYA

Nurgiyantoro (2011:7) menyatakan bahwa untuk mengukur kompetensi membaca harus dipilihkan wacana atau teks

yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Hal ini berimplikasi bahwa teks bacaan yang diberikan kepada peserta didik merupakan wacana yang sudah diseleksi oleh guru. Wacana tersebut berisi informasi yang bermanfaat yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk Model penilaian kinerja dalam pembelajaran membaca berbasis teks narasi bermuatan nilai cinta budaya ini meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) kegiatan prabaca (*pre-reading activity*); (2) kegiatan membaca (*reading activity*); serta (3) kegiatan pasca-baca (*post-reading activity*).

Tahap 1: Kegiatan Prabaca

Abidin (2012) menyatakan bahwa kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan teks bacaan. Teks bacaan, sebagai bahan pembelajaran membaca, sebaiknya memiliki karakteristik yang jelas sehingga cukup kaya bila digunakan sebagai latihan pengenalan kata sampai pada strategi-strategi membaca. Teks yang dipilih sebagai bahan bacaan yang berisi kata-kata, kalimat dan paragraf dalam teks yang utuh. Dengan demikian, teks narasi bermuatan nilai cinta budaya tepat digunakan sebagai bahan bacaan yang ideal dan mempunyai nilai tambah karena bermuatan kearifan lokal.

Beberapa kegiatan prabaca yang dilakukan siswa selama pembelajaran antara lain dikemukakan Hadley (Abidin, 2012) bahwa minimal ada tiga kegiatan prabaca yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran membaca, yakni (1) curah pendapat untuk membangkitkan ide yang memiliki kemungkinan besar ada dalam teks; (2) melihat judul tulisan, *headline* bacaan,

grafik, gambar, atau unsur visual lain yang ada dalam bacaan; dan (3) merumuskan prediksi isi bacaan. Nuttall dan Cox (Abidin (2012) menambahkan beberapa kegiatan prabaca yang dapat dilakukan antara lain (1) menyusun pertanyaan pemandu; (2) pembuatan peta konsep; (3) simulasi sebelum membaca; dan (4) menulis sebelum membaca.

Dalam penilaian kinerja yang diterapkan kepada siswa dapat dirumuskan tiga kegiatan prabaca yang meliputi hal-hal berikut.

- Siswa melakukan curah pendapat terkait teks narasi yang digunakan, yakni cerita rakyat. Kegiatan ini dilakukan secara lisan melalui diskusi ringan dan tanya jawab.
- Siswa melihat judul cerita dan gambar yang disajikan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat dan semangat untuk membaca teks narasi yang digunakan.
- Siswa merumuskan prediksi isi bacaan dipandu oleh guru. Dua teks narasi yang dijadikan bahan bacaan merupakan cerita rakyat yang saat ini jarang diakses oleh siswa. Cerita tersebut merepresentasikan cerita yang ada di daerah asal siswa belajar sehingga siswa merasa tergelitik untuk menduga apa yang terkandung dalam isi bacaan.

Kemudian, rubrik skoring untuk kegiatan prabaca ini disajikan melalui skala penilaian menggunakan huruf A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan K (Kurang). Kesepuluh siswa yang menjadi subjek penelitian ini memperoleh nilai rerata B (Baik).

Tahap 2: Kegiatan Membaca

Setelah kegiatan prabaca, dilaksanakan kegiatan inti pembelajaran membaca. Tahapan ini sering disebut tahapan mem-

baca. Pada tahap ini banyak sekali variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan strategi baca yang dipilih guru atau siswa. Penentuan strategi baca ini sangat bergantung pada strategi pembelajaran membaca yang dipilih guru (Abidin 2012).

Dalam penilaian kinerja yang dilakukan terhadap siswa dapat diterapkan strategi membaca intensif, dimana siswa diberikan alokasi waktu tertentu untuk menyelesaikan dua teks bacaan yang telah diketahui judul ceritanya pada tahap prabaca sebelumnya. Pada tahap ini, siswa dapat menggunakan teknik membaca cepat, misalkan *scanning* atau *skimming*. Siswa juga diharapkan dapat: (1) menjawab pertanyaan yang diajukannya pada tahap prabaca; (2) menuliskan ide-ide utama bacaan; (3) menguji/mengoreksi prediksi bacaan yang telah dibuatnya; (4) memberikan tanda berupa garis bawah atau penanda lain yang menunjukkan bagian penting wacana; (5) mendata kembali (menemukan) kata-kata sulit yang ditemukannya; (6) menuliskan struktur cerita; dan (7) menuliskan kutipan dari isi bacaan, dan sebagainya.

Guru menggunakan metode diskusi dan tanya-jawab dalam tahap membaca dengan rubrik skoring yang sama seperti pada tahap prabaca. Adapun nilai rerata siswa yang menjadi subjek penelitian pada tahap ini adalah B (Baik).

Tahap 3: Kegiatan Pascabaca

Abidin (2012) mengungkapkan bahwa kegiatan pascabaca merupakan kegiatan pemantapan terhadap hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Nuttall (Abidin, 2012) memberikan alternatif yang dapat guru pilih pada kegiatan

pascabaca. Beberapa alternatif tersebut yaitu sebagai berikut ini.

- Membandingkan hipotesis/prediksi yang disusun pada tahap prabaca dengan isi bacaan sehingga jika prediksi tersebut meleset siswa diajak untuk membangun pemahaman baru atas isi wacana.
- Membangun respons atas isi bacaan.
- Diskusi dan adu argumen tentang isi bacaan.
- Membahas isi wacana secara utuh dan menyeluruh.
- Membuat tulisan reproduksi atau rangkuman atas isi wacana.
- Menguji pemahaman membaca.

Pada tahap pascabaca ini, guru dapat menggunakan *worksheet* atau lembar kerja yang terdiri atas beberapa jenis soal, yakni (1) Pernyataan Benar-Salah; (2) Pilihan Berganda; (3) Mengisi Baris Kosong; (4) Memasangkan Kata-Keterangan; dan (5) Refleksi Diri. Namun, untuk jenis soal kelima,

yaitu refleksi diri, guru menggunakan metode wawancara demi mengefektifkan waktu pembelajaran. Berikut ini adalah hasil penilaian terhadap lembar kerja siswa.

Selanjutnya, terkait refleksi diri, guru dapat merumuskan satu bentuk wawancara tersembunyi dengan poin-poin pertanyaan yang mengarah kepada ketercapaian pembentukan karakter cinta baca dan cinta budaya yang diusung dalam pembelajaran membaca berbasis teks narasi bermuatan nilai cinta budaya seperti yang tersajikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan hasil wawancara tersembunyi yang dituangkan dalam tabel daftar pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mengukur pembelajaran membaca pemahaman siswa dan memicu rasa cinta terhadap kebudayaan daerah. Indikator dan penyekoran rubrik dapat dibuat sesuai dengan pertimbangan guru. Dalam hal penentuan skor aktivitas (skor penilaian proses) dapat dilakukan dengan men-

Tabel 1. Wawancara Pembentukan Karakter Nilai Cinta Baca dan Cinta Budaya

| No. | Pertanyaan | Jawaban | |
|-----|---|---------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | Apakah kalian merasa kesulitan dalam menggunakan teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya sebagai bahan bacaan? | | |
| 2. | Apakah teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya yang disajikan menjadikan kalian tertarik dalam kegiatan membaca? | | |
| 3. | Apakah kalian merasa kesulitan untuk memahami kalimat-kalimat dalam teks bermuatan pendidikan karakter cinta budaya? | | |
| 4. | Apakah kalian menemukan banyak kesulitan dalam memahami makna kata yang terdapat dalam teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya? | | |
| 5. | Apakah kalian merasa kesulitan dengan tata bahasa yang ada dalam teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya? | | |
| 6. | Apakah teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya membuat kalian lebih mencintai kearifan lokal kalian, terutama cerita rakyat di daerah kalian? | | |
| 7. | Apakah sisipan-sisipan informasi mengenai kearifan lokal yang lain (rumah adat, pakaian tradisional, tari daerah, batik khas, dan acara tradisional) menambah pengetahuan kalian akan hasil budaya daerah kalian? | | |
| 8. | Apakah kalian mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan yang berkaitan dengan teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya? | | |
| 9. | Apakah teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya perlu dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pendukung materi pelajaran? | | |

jumlahkan seluruh skor yang diperoleh siswa dari tiap tahapan pembelajaran membaca. Jika skor tersebut ingin diubah ke dalam bentuk nilai, guru tinggal menentukan jenis skala penilaian yang akan digunakan dan mengalikan jumlah skor yang dicapai dibagi jumlah skor ideal dikali skala penilaian yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan penilaian karakter cinta budaya, guru dapat memantau dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan menetapkan standar penilaian berdasarkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan.

PENUTUP

Model penilaian kinerja dalam pembelajaran membaca berbasis teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya bagi siswa sekolah menengah pertama dapat diterapkan melalui tiga tahapan utama, yakni tahap kegiatan prabaca, tahap kegiatan membaca dan tahap kegiatan pascabaca. Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan siswa untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan khusus yang diperlukan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau keterampilan siswa yang akan diamati. Hal ini berimplikasi bahwa penilaian kinerja mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa sekaligus mampu benar-benar mengukur kemampuan baca siswa yang sesungguhnya serta mampu pula membangun karakter siswa, khususnya karakter cinta budaya. Penilaian kinerja memiliki banyak keunggulan karena

mampu mengeksplorasi segenap kemampuan berbahasa peserta didik melalui penilaian berbasis unjuk kerja atau performansi.

Untuk itu, guru bahasa Indonesia diharapkan mampu membuat dan mengimplementasikan alat penilaian pembelajaran membaca pada setiap tahapan. Melalui perencanaan dan implementasi evaluasi pembelajaran yang baik, siswa akan mendapatkan hasil belajar yang relevan dan mampu mencerminkan ketercapaian kompetensi dan keterampilan pada jangka waktu tertentu.

Kemudian, dengan adanya penanaman karakter cinta budaya dalam penilaian kinerja pembelajaran membaca teks narasi ini, siswa diharapkan mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang lingkungan sekitarnya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya. Selain itu, guru juga diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran yang akan diterapkan pada masa-masa yang akan datang demi mewujudkan pendidikan Indonesia yang prospektif dan kompetitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan tentang penilaian otentik. Kolega sejawat di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan berbagai pihak yang telah membantu penulisan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menghasilkan tulisan yang tersaji di hadapan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 2, Tahun 2012.
- Anonim. 2013. "Jenis-jenis Penilaian Otentik". Diakses 25 Desember 2013. Diunduh dari <http://pembelajaranku.com/jenis-jenis-penilaian-otentik>
- /Efendi, Anwar. 2009. "Beberapa Catatan tentang Buku Teks di Sekolah". *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Volume 14, Nomor 2, Mei-Agustus 2009*.
- English, Wikipedia. 2010. *Narrative*. Diakses pada 19 Februari 2012. Diunduh dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Narrative>, 25 Desember 2013.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010. *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. "Penilaian Otentik" dalam *Cakrawala Pendidikan*, November 2008, Th. XXVII, Nomor 3.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan dan Suyata, Pujiati. 2011. "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2011.
- Suara Merdeka Cyber News 2011. Diunduh 25 Desember 2013.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: UT.
- Republika Online. 2010. Diunduh 26 Desember 2013.
- Rohim, Fathur. 2009. *Teaching Reading*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa.
- Wahyuni, Sri. 2010. "Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Lisan di Sekolah Menengah Atas". *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 9, Nomor 1, April 2010.
- Yudono, Jodhi (Ed). 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Harus Komunikatif*. dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2012/11/02/1557403/Pembelajaran.Bahasa.Indonesia.Harus.Komunikatif> diakses pada 28 Januari 2013.